



Kepemimpinan Lokal dan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Eks Transmigrasi Desa Garantung Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau

(Local Leadership and Social Capital in Rural Development in Ex-Transmigration Village of Garantung, Sub-District Maluku, Pulang Pisau Regency)

Bahrianoor¹, Dewi Ratna Juwita²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palangkaraya
Email Correspondence: bahrianoor12@gmail.com

Abstract

This research aims at determining the role of local leadership and social capital in rural development regarding the ex-transmigrants' community in Garantung Village, Maluku District, Pulang Pisau Regency. The research is qualitative, with descriptive design. The result of this research shows that local leadership and social capital have significant role and function in expanding the cooperative relationship, both individually and collectively, as well as internally and externally. This cooperative relationship implies that the success of the vision of leadership can be achieved through the strength of social capital. As major aspects of social capital, 'bonding' has a role to create togetherness and strong emotional connection, thus strengthening internal relationships; while 'bridging' plays a role in stimulating the progress of rural development with enormous advantage for village improvement, specifically in communal resource mobilization for the benefit of Garantung Village development.

Keywords: *Social capital, Leadership, Bonding, Bridging*

Pendahuluan

Dalam beberapa dasarwasa ini, keberlangsungan hidup daerah pedesaan merupakan isu yang kian menarik untuk dibicarakan, terlebih disahkannya Undang-undang nomor 06 tahun 2014 tentang desa, karena memberi peluang bagi desa untuk menentukan sendiri masa depannya.

Dinamika perubahan baru menjadi titik alih desa semenjak UU Desa tersebut disahkan. Salah satu konteks penting dalam perubahan tersebut adalah kemandirian desa melalui peran kepemimpinan lokal kepala desa dalam pembangunan di desa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pengawasan.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa salah satu factor penting untuk menjalankan UU Desa dalam mengejar keotonomian desa membutuhkan kepemimpinan lokal yang kuat. Hasil penelitian Kushandajani dkk (2020) telah menunjukkan bahwa kemampuan kepemimpinan lokal (kepala desa) untuk membangun jaringan antar actor, merupakan kunci keberhasilan dalam merancang dan secara simultan mengimplementasikan program inovasi pemberdayaan masyarakat. Cahyo Seftyono dkk (2016) juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan desa dalam pengelolaan sumber daya alam merupakan instrument penting dalam pembangunan di arus lokal. Oleh karena itu kepemimpinan menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan kapasitas dan berpengaruh terhadap capaian cita-cita berdasarkan amanat UU Desa No 6 Tahun 2014.

Hambatan yang menyebabkan banyak desa menghadapi berbagai kesulitan dalam mengambil alih limpahan kekuasaan yang diberikan adalah kapasitas kepemimpinan (Dharmawan 2006:45). Maka untuk mencapai kepemimpinan yang efektif dalam menggerakkan pembangunan di pedesaan mesti memiliki aspek pokok penting untuk diperhatikan. Pertama, intensitas dan kualitas aspek fungsional kepemimpinan, yaitu dengan pengetahuan dan keterampilan. Kedua, menjalankan peranan dan fungsi kepemimpinan dengan memaksimalkan perilaku interaksi hubungan ke masyarakat yang bersifat internal dan bersifat eksternal (di luar komunitas). Kedua aspek ini menjadi bagian penting dalam pemahaman pendekatan modal sosial,

Kepemimpinan dan modal sosial merupakan hal yang urgen dalam mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Berdasarkan pemahaman Robert D. Putnam apabila terdapat modal sosial yang kuat dalam stuktur masyarakat, maka kemungkinan kerjasama akan lebih mudah dilakukan. Modal sosial dalam hal ini merujuk kepada adanya kepercayaan antar kelompok, norma dan jaringan pertukaran. Menurut Robert D. Putnam bahwa modal sosial memiliki kekuatan bagi individu maupun kelompok dapat mengefektifkan modal dan potensi lainnya. Pemanfaatan modal sosial dalam kepemimpinan tentu akan mampu memberikan hasil yang signifikan untuk mengembangkan keotonomian desa, terlebih dalam menggapai potensi dan sumberdaya lainnya.

Dalam tataran normatif kepemimpinan lokal berada ditangan kepala desa yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap pembangunan di tingkat desa. Berhasil atau tidaknya pembangunan di desa terlihat dari keterampilan dan kemampuan seorang kepala desa dalam pengelolaan sumberdaya yang tersedia. Maka dalam penelitian ini dimaksud kepemimpinan lokal lebih menfokuskan kepada kapasitas kepala desa dalam memimpin untuk mampu berkorelasi dan memainkan modal sosial.

Untuk menegaskan keterkaitan modal sosial, kepemimpinan lokal dan pembangunan desa, penelitian ini mencoba menyajikan dari hasil penelitian tentang prestasi dan keberhasilan Desa Garantung sebagai salah satu pembuktiannya.

Desa Garantung Kecamatan Maluku sebagai salah satu desa transmigrasi yang ada di wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Desa Garantung menjadi menarik karena memiliki struktur masyarakat yang beragam serta karakter budaya yang heterogen. Desa ini juga menjadi desa yang mengalami kemajuan dalam pembangunannya. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya penghargaan tingkat kabupaten sebagai juara I lomba pasar desa tahun 2017, juara I desa berkinerja terbaik oleh DPMD tahun 2017, juara I hatinya PKK tahun 2016, juara I lomba gotong royong tahun 2016, juara II lomba pasa desa tahun 2016, juara II lomba desa tahun 2010, Juara I lomba GSI tahun 2016. Dan tingkat provinsi sebagai juara 1 hatinya PKK Tahun 2016, juara III lomba gotong royong tahun 2016, juara harapan II pasar desa tahun 2016, juara III lomba pasa desa tahun 2017.

Di samping itu, terdapat pula beragam bentuk kerjasama dari kegiatan atau program pembangunannya lainnya. Misalnya, desa ini mendapatkan bantuan berupa alat mesin pertanian sebagai mitra unit usaha penyewaan dengan rincian 3 unit Exavator mini, 3 unit jinder/Traktor roda 4, 8 unit Combain Padi, 4 unit Mesin Pompa Air, 4 unit alat tanam jagung dan 1 unit Gudang/pabrik pengering jagung. Selain itu, pemerintah Desa Garantung pada tahun 2019 mendapat bantuan untuk pengembangan jagung hibrida sebesar Rp50.000.000 yang dikelola langsung oleh pemerintah desa. Keberhasilan lain juga terlihat ketika negara Nepal melalui delegasinya yang dipimpin oleh Mr. Jagadish Regmi dari *National Planing Commission under Secretary* yang datang langsung ke desa ini untuk mempelajari system pemberdayaan masyarakat desa melalui program Gerakan Sehat Cerdas dari Kementrian Desa Pembangunan Daerah Terpencil dan bekerja sama dengan Bank Dunia.

Berangkat dari gambaran diatas terkait dengan prestasi, hibah, bantuan dan kerjasama dari kegiatan atau program pembangunan tersebut tidak lepas dari kontribusi terhadap perkembangan pola hubungan baik di hubungan di dalam wilayahnya maupun hubungan diluar wilayah desa garantung. Karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana kepemimpinan lokal dan modal sosial itu bekerja sebagai daya dukung untuk mencapai kemajuan pembangunan.

Kerangka Teori

Pemikiran Modal Sosial

Putnam, berdasarkan karyanya yang berjudul *“Making Demokrasi Work”* telah menggambarkan bahwa modal social ternyata dapat menjadi sesuatu yang esensial dalam mewujudkan kehidupan politik dan ekonomi yang lebih baik. Modal social dimaksud adalah modal social yang ditopang dengan kepercayaan sebagai modal utama dalam bentuk hubungan kerjasama. Dengan kata lain modal social dalam pandangan Putnam dapat dijadikan sebagai suatu komponen vital dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan tulisan tersebut, Putnam dari Buku Lawang (2005), mempertegas pendapatnya bahwa:

“modal social merupakan bagian-bagian dari organisasi social seperti rasa saling percaya, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi” (Putnam, 1993:167)

Menurut Putnam kepercayaan, norma dan jaringan yang terdapat suatu komunitas dianggap sebagai investasi modal social yang dapat memberikan kekuatan diri pada anggotanya secara komulatif, sehingga dapat menjadi asset social yang dapat memfasilitasi kerjasama di masa depan. Selain kepercayaan norma dan jaringan, organisasi atau institusi social adalah bagian dari struktur social yang juga menjadi bagian satuan analisis studi Putnam (Slamet, 2016)

Mengikuti modal social menurut Putnam diatas, dapat dikatakan jaringan social memiliki nilai atau kontak social yang mampu memengaruhi produktivitas individu dan kelompoknya. Istilah itu sendiri menurut Putnam lepas dari rujukan hubungan antar individu, jaringan social dan norma resiproritas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut

Menurut Putnam (200:288), dalam memahami modal social individu dan masyarakat pertama-tama harus memahami bagaimana modal tersebut berproses. *Trust* dan partisipasi masyarakat yang terdapat dalam realitasnya, secara social dapat menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Umumnya, modal social sangat berperan membantu masyarakat dalam mewujudkan suatu tujuan bersama. Hal tersebut karena, *Pertama*, modal social memberikan peluang untuk anggota masyarakat dalam memutuskan permasalahan kolektif lebih mudah; *kedua*, modal social ibarat pelumas yang memungkinkan masyarakat tunduk terhadap interaksi-interaksi yang di ulang (Field, 2003)

- a. *Bonding* : modal social yang mengikat, yang berarti ikatan antar orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga
- b. *Bridging*: modal social yang menjembatani, yang mencakup ikatan yang lebih longgar dari beberapa orang, seperti teman jauh dan rekan sekerja
- c. *Linking* : modal social yang menghubungkan, yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada diluar komunitasnya, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitasnya.

Meliputi dari pemahaman hubungan social dengan *Bonding*, *bridging* dan *linking*, Putnam menganut gagasan Woolcock tersebut tentang ikatan yang mengikat dan menjembatani, namun tidak sepenuhnya mengeksplorasi kesimpulan logis, bahwa kombinasi berbeda dari tiga jenis modal social akan membawa hasil yang berlainan pula (Field, 2003). Menurut Putnam, semua dimensi tentang tipe modal social, mungkin yang paling penting adalah perbedaan antara *bridging* (inklusif) dan *bonding* (eksklusif). Modal *social* yang mengikat (*bonding*) merujuk pada suatu identitas eksklusif dan cenderung mempertahankan homogenitas, sedangkan modal social yang menjembatani (*bridging*) mengarah pada menyatukan orang dari beragam ranah social yang

bersifat terbuka. Masing-masing bentuk tersebut memungkinkan dapat menyatukan kebutuhan yang berbeda. Modal social yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang hubungan timbal balik dan memobilisasi solidaritas, pada saat yang sama juga berfungsi sebagai perekat dalam memelihara kesetiaan yang kuat di dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spsesifik. Meskipun demikian, dalam banyak hal keduanya (*bridging social capital* dan *bonding social capital*) dapat menjadi kekuatan social yang baik. *Bridging social capital* dapat menghasilkan identitas - identitas dan hubungan timbal balik yang luas, sedangkan *bonding social capital* sifatnya terbatas.

Unsur-Unsur Modal Sosial

Pertama, kepercayaan (*Trust*) Menurut Putnam kepercayaan merupakan bagian dari modal sosial. *Trust* atau kepercayaan dapat menjadi satu titik focus ukuran modal sosial. Hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat apabila didasari dengan kepercayaan, maka secara otomatis akan membentuk perasaan yakin bahwa orang lain tidak saling merugikan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola Tindakan yang saling mendukung (Hasbullah, 2006).

Kedua, norma. Konsep yang tidak kalah pentingnya dalam konteks modal sosial selain rasa saling percaya menurut Putnam adalah norma. Sebagaimana diketahui bahwa norma dalam masyarakat merupakan elemen penting untuk menjaga hubungan sosial dalam suatu system sosial masyarakat, dapat terlaksana dengan yang diharapkan (Soekanto, 1982). Norma biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat menjecah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Hasbullah, 2006:13)

Ketiga, Jaringan (*Network*) adalah gagasan sentral dari kajian modal sosial. Jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama dalam masyarakat. Dengan membentuk jaringan sosial yang erat akan menciptakan wujud kerjasama diantar para anggota komunitas dan masyarakat, sehingga terdapat berbagai manfaat-manfaat dari partisipasinya. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam suatu kelompok untuk membangun sejumlah asosiasi dan membangun jaringannya. Dengan kata lain, salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial (Hisbullah, 2006)

Kepemimpinan Lokal dalam Pembangunan Desa

Kegiatan pengembangan masyarakat membutuhkan kepemimpinan lokal yang kuat. Untuk membangun kepemimpinan lokal yang kuat, menurut Priyandono (2011) perlu memadukan sumberdaya yang dimiliki individu seperti pengetahuan, keahlian, kompetensi, pengalaman, dan visi

kepemimpinan dengan sumberdaya yang dimiliki organisasi baik material maupun non material (teknologi, piranti, bangunan, sistem, aturan, norma, konvensi, dan nilai).

Dalam memahami fenomena kepemimpinan pada suatu masyarakat lokal, maka lokus yang dapat dijadikan kasus dalam memahami fenomena tersebut adalah masyarakat pedesaan. Sebagai bentuk dari komunitas yang ditandai dengan keberadaannya pada suatu wilayah geografis tertentu maka masyarakat desa memiliki keterikatan yang kuat diantara mereka sebagai suatu kesatuan.

Dimensi legitimasi, dimensi visibilitas, dan dimensi pengaruh merupakan dimensi kepemimpinan (Usman, 2010). Tiga dimensi ini menunjuk kepada dasar dari pengakuan seseorang sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dimensi Legitimasi melihat posisi-posisi pemimpin dalam organisasi sosial pedesaan. Dimensi Visibilitas melihat tingkat kepemimpinan menurut pengakuan dari massa yang dipimpin maupun dari pemimpin-pemimpin lainnya. Sementara dimensi pengaruh melihat kepemimpinan seseorang berdasarkan bidang yang menjadi ajang kepemimpinannya.

Dalam konteks kepemimpinan di desa setiap dimensi juga dituntut untuk mengembangkan modal social dikarenakan modal *social* adalah factor penting dalam kaitannya dengan ekonomi dan pembangunan (Farr, 2004), serta sebagai bagian desain besar dari sebuah wacana yang berkembang, yang merupakan aspek non material, melingkupi aspek *social* termasuk kebhikakan public, yang dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi (Helliwel, 2005)

Penelitian (Cahyo Seftyono *et al.*, 2016) menerangkan penting dengan keberadaan norma yang membentuk modal social. Bahwa norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal social secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok

Segala tingkah laku modal social penduduk secara langsung digambarkan melalui norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Liu *et al.*, 2014) Jaringan lembaga, sebagai bentuk jaringan kerjasama antar manusia, merupakan wujud konkrit dari modal social (Shideler *et al.*, 2009). Sehingga pengelolaan pembangunan di desa tidak hanya mencakup potensi formal; seperti Pendidikan, ekonomi, dan sebagainya, melainkan juga meliputi rasa percaya (*Trust*), jejaring social (*Network*), hingga respon timbal balik yang lebih baik di antara lokal di dalamnya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali tindakan kolektif dan mencatat berbagai aktivitas kehidupan mereka dalam menghadapi masalah-masalah dengan memunculkan modal social yang berkembang di lingkungan mereka. Teknik observasi digunakan untuk melihat situasi sosial dan hasil-hasil

kerajinan masyarakat yang memanfaatkan jaringan dan kerjasama masyarakat. Studi dokumentasi dilakukan dengan telaah hasil-hasil pembangunan relasi desa yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat Dayak ngaju.

Pembahasan

Bonding dalam kepemimpinan Capacity Lokal

Merekatnya hubungan *bonding* yang terimplementasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Garantung nampak sekali dalam kegiatan-kegiatan penduduk setempat. Semuanya dilakukan dalam ranah untuk terselenggaranya kebutuhan sosial kemasyarakatan. Di samping beroperasinya nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, kepercayaan, dan aturan lokal. Hubungan *bonding capital* pada gilirannya juga terwujud dalam ranah kegiatan perkebunan seperti menanam jagung bersama, gotong royong, pertemuan rutin masyarakat serta pembahasan yang dianggap penting mengenai perkembangan pemerintahan desa. Hal demikian tidak lepas dari dorongan kepala desa dengan aktif melaksanakan pembinaan sekaligus untuk menjaga kebersamaan bermasyarakat. Semenjak penelitian ini dilakukan, sebagian besar masyarakat Garantung sangat gencar menanam jagung hibrida, perkebunan ini dianggap memiliki nilai ekonomis tinggi karena dengan prospek pasar yang cukup bagus. Tanaman jagung hibrida di Garantung menjadi tanaman yang dominan, sebagian masyarakat memiliki kebun jagung sebagai penghasilannya.

Selain menggerakkan warga mengembangkan menanam jagung, hubungan *bonding capital* juga berguna pada terbentuknya solidaritas sosial masyarakat dalam memperkuat jalinan silahtuhrahmi rutin dalam bentuk gotong royong rutin pada setiap Hari Jumat dan gotong royong pada waktu tertentu misalnya membantu warga yang punya hajatan. Gotong royong dilakukan tanpa ada syarat atau ketentuan apapun, mereka melakukan atas dasar kebersamaan untuk saling tolong menolong dan menjaga hubungan baik.

Bentuk kerjasama yang dilakukan masyarakat dalam gotong royong mengembangkan modal sosial yang kuat. Muatan kohefinitas yang mereka miliki dapat dikatakan mampu menjadikan perekat dalam kehidupan dalam kebersamaan dan memunculkan rasa saling percaya (*Trust*), jadi tidak mengherankan jika kehidupan keseharian yang mereka lakukan selalu tumbuh rasa saling menghormati serta tolong menolong untuk membantu bagi warga jika punya hajatan sebagai norma sosial menjadi acuan kehidupannya. Solidaritas sosial seperti inilah yang seringkali membantu kepala desa dan para pemimpin lokal lainnya menghadapi jika terdapat perselisihan diantara warga masyarakat Garantung.

Bagaimana pun juga bekerjanya *bonding* disini telah mampu menciptakan kekuatan dan kebaikan dalam hal menjalin kerjasama antar warga anggota masyarakat mereka. Terbentuknya solidaritas sosial sangat membantu mereka dalam melakukan aktivitas dalam kehidupan

bermasyarakat. Selain itu dengan memperkuat relasi-relasi sosial melalui RT sangat membantu kepala desa dalam melaksanakan kegiatan pembangunan desa sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan kolektif desa dalam mencapai otonominya.

Bridging dalam Kepemimpinan Capacity Lokal

Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada gaya kepemimpinan lokal desa Garantung tidak hanya berorientasi ke dalam lingkungannya saja, namun sudah berorientasi kepada jalinan hubungan kerjasama ke luar daerah (*Bridging*). Para tokoh dan masyarakat setempat kini mulai memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar daerah. Dengan sikap ini, memungkinkan untuk dapat menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan pihak luar seperti membangun relasi bisnis untuk kepentingan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pola kerjasama yang dilakukan oleh Desa Garantung dalam membentuk jaringan dengan berbagai pihak adalah bertujuan untuk membuka akses perekonomian yang berbasis pada pendayagunaan sumberdaya dan potensi desa sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan mengandalkan potensi desa berupa kegiatan pertanian hortikultura dengan komoditas unggulan jagung kering, maka Pemerintah Desa Garantung pun kemudian mendorong pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada tahun 2016 dengan nama Garantung Makmur sebagai motor penggerak perekonomian di desa.

Kerjasama pun secara perlahan mulai dilakukan oleh BUMDes Garantung Makmur, dimana sebelumnya telah dibuka salah satu unit usaha yang menjadi wadah bagi para petani yang ada di Desa Garantung untuk meningkatkan usahanya menjadi skala ekonomi, yakni unit usaha agri bisnis.

Sampai pada akhirnya, BUMDes Garantung Makmur yang difasilitasi oleh Kepala Desa Garantung berhasil melakukan penetrasi baru dengan mencoba penajakan kerjasama dengan salah satu produsen pakan ternak yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Alhasil, kerjasama pun terjalin dikarenakan ada rasa kepercayaan mendalam petinggi perusahaan dengan kepala desa Garantung, sehingga BUMDes Garantung Makmur dipercaya sebagai supplier/pemasok jagung kering secara berkala ke PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk .

Keberanian yang dimiliki dan tekad kuat untuk membangun, kepala desa Garantung melalui BUMDes Garantung Makmur terus memperluas dan memperlebar kerjasamanya dengan menjalin kemitraan bersama beberapa desa yang ada di wilayah sekitarnya. Hal ini dilakukan agar posisi BUMDes Garantung Makmur sebagai *supplier* tetap PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk tetap terjaga dan konitinue. Akhirnya berkat kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas dan kerja tuntas dari Kepala Desa, berhasil membangun jaringan pasokan jagung kering di 3 (tiga) Kecamatan, terdiri dari 9 desa binaan dengan total luas areal perkebunan jagung mencapai 250 hektar. Hal demikian dikarenakan kepala desa Garantung sangat proaktifnya dalam

melaksanakan kegiatan pembangunan dan membuktikan dengan tindakan nyata.

Seiring berjalannya waktu, desa ini pun kemudian mendapatkan bantuan berupa alat mesin pertanian sebagai mitra unit usaha penyewaan dengan rincian 3 unit Exavator mini, 3 unit Jounder /Traktor roda 4, 8 unit Combain Padi, 4 unit Mesin Pompa Air, 4 unit alat tanam jagung, 1 unit Gudang/ pabrik pengering jagung dengan kapasitas terpasang 10 jam/ 7 ton dan 1 unit mesin perontok jagung dengan kapasitas produksi sebesar 3 ton per jam. Selain itu, Pemerintah Desa Garantung pada tahun 2019 mendapat bantuan untuk pengembangan jagung hibrida sebesar Rp50.000.000 yang dikelola langsung oleh Pemerintah Desa.

Keberhasilan lain yang juga terlihat ketika Negara Nepal melalui delegasinya yang dipimpin oleh Mr. Jagadish Regmi dari *National Planing Commission under Secretary* datang langsung ke desa ini untuk mempelajari sistem pemberdayaan masyarakat desa melalui program Gerakan Sehat Cerdas dari Kementerian Desa Pembangunan Daerah Terpencil dan bekerjasama dengan Bank Dunia. Hal ini semakin menunjukkan bahwa kepala desa garantung telah mampu menjalankan dimensi kepemimpinan visibilitas sebagaimana yang dimaksud oleh (Usman, 2010)

Disamping itu, Desa Garantung juga kerap dilibatkan dalam berbagai seminar dan program sekolah sehari melalui virtual yang dilaksanakan oleh Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, bahkan atas upayanya membangun desa dalam kegiatan agribisnis budidaya tanaman jagung, Kepala Desa Garantung dipercaya menjadi pengajar dalam kegiatan tersebut.

Tidak cukup sampai disitu, Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dalam beberapa rangkaian kegiatan Webinar dengan Tema Ketahanan Pangan Nasional, telah mengundang Kepala Desa Garantung sebagai pembicara sekaligus narasumber. Hal ini karena Desa Garantung dianggap telah berhasil dan memiliki prestasi dalam rangka memajukan perekonomian desa maupun desa-desa lainnya dengan kekuatan jaringan dan nilai integritas (Norma) yang dimiliki.

Puncak perjalanan cerita sukses Desa Garantung dalam mengembangkan pola kemitraan dan kerjasama pada 3 (tiga) Kecamatan dan 9 (Sembilan) desa binaan adalah terpilih sebagai 125 dari 575 Desa Brilian secara Nasional yang diselenggarakan oleh Bank BRI bekerjasama dengan bumdes.id. Desa Brilian adalah desa-desa yang tanggap, tangguh dan tetap melakukan inovasi di masa Pandemi Covid-19, dengan latar belakang : (1) adanya BUMDes yang aktif, (2) Digitalisasi ekonomi desa, (3) Inovasi untuk layanan public atau peningkatan ekonomi, (4) Kepemimpinan dan kekompakan warga dan (5) Ketahanan dan keberlanjutan. Peluang sebagai 10 pemenang Desa Brilian masih terbuka lebar bagi Desa Garantung yang sampai dengan saat ini masih intens mengikuti rangkaian kegiatan Program Inkubasi Brincubator Goes To Desa Brilian secara online.

Segala bentuk pencapaian hasil dari membangun jaringan kerjasama antar desa tersebut, ternyata juga telah memberikan dampak positif yang sangat luas yang dirasakan oleh segenap masyarakat Desa Garantung dan desa-desa lainnya, hal ini terbukti dengan menguatnya ekonomi lokal masyarakat desa, sekaligus meningkatnya daya beli masyarakat serta nilai tawar komoditas jagung yang diproduksi oleh petani. Tidak ada lagi kesulitan yang dirasakan oleh para petani jagung selama ini dalam hal pemasaran hasil panennya, termasuk persoalan harga jual jagung yang sering berfluktuasi dan bahkan tidak jarang membuat petani jagung dipaksa harus merugi.

Dalam skala lebih luas lagi, dengan tata kelola perniagaan yang telah dilakukan oleh Desa Garantung melalui Badan Usaha Milik Desa, BUMDes Garantung Makmur telah berhasil memperkuat rantai pasok antara petani, BUMDes dan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, sehingga hal ini jelas menciptakan stabilitas harga sekaligus dapat menjamin ketersediaan jagung kering secara berkelanjutan di tingkat petani.

Faktor-faktor inilah yang sangat mendukung terbangunnya kerjasama antar desa yang sudah dirintis oleh Desa Garantung, meskipun sebenarnya dalam hal ini ada BKAD (Badan Kerjasama Antar Desa) di tingkat Kecamatan yang bertugas untuk mengembangkan usaha bersama yang dimiliki oleh desa untuk mencapai nilai ekonomi yang berdaya saing, sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Namun berkat kepemimpinan lokal seorang Kepala Desa Garantung yang visioner serta didukung dengan adanya modal sosial yang sangat kuat dalam membangun desa yang berkelanjutan, maka tak ayal program kerja sama antar desa dengan menjadikan komoditas jagung kering sebagai skala ekonomi adalah salah satu kunci suksesnya. Dapat dikatakan bahwa jalinan kerjasama tersebut merupakan modal sosial yang penting karena sikap dan relasi seorang kepala desa yang dilaksanakan telah membawa suatu kesempatan bagi desa untuk perkembangan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Inilah menurut Putnam sebagai investasi modal *social* yang dapat memberikan kekuatan diri pada anggotanya secara kumulatif, sehingga dapat menjadi asset social yang dapat memfasilitasi kerjasama di masa depan.

Beragam bentuk kerjasama dari kegiatan yang pernah dilakukan adalah bagian dari munculnya kontribusi terhadap perkembangan pola hubungan sosial yang terjalin melalui kepemimpinan kepala desa dengan pihak luar. Terbangun suatu kesadaran kuat bahwa untuk bisa memperoleh pengembangan koneksi, dengan memperkaya hubungan dengan pihak luar dan menjaga hubungan tersebut sebaik mungkin bagian dari kontribusi terhadap perkembangan kapasitas seorang kepala desa dalam menjalin relasi keluar.

Kesimpulan

Temuan dan analisa kualitatif yang telah dilakukan dalam penelitian ini secara umum menghasilkan kesimpulan, bahwa kepemimpinan kepala desa secara terus menerus proaktif dan berhasil membentuk hubungan jaringan

kerjasama, baik bersifat individu maupun kelompok, baik hubungan keluar ataupun hubungan di dalam. Melalui hubungan kerjasama, segala keberhasilan yang dilakukan telah mengisyaratkan bahwa dengan membangun suatu jaringan, memperlancar peran kepemimpinan kepala desa dalam melaksanakan kegiatan pembangunan desa dan memperlancarkan untuk mendapatkan akses dalam berbagai kebermanfaatan untuk masyarakat desa.

Dengan modal sosial yang dimiliki Kepala Desa Garantung telah mampu menggali dan menggerakkan potensi sosial dalam lingkungan masyarakat berupa kebersamaan, kepercayaan, partisipasi, sikap saling memberi dan menerima yang selama ini di ikat oleh nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi bersama untuk mewujudkan pembangunan di desa. Unsur lain yang penting dalam temuan penelitian ini adalah berfungsinya modal sosial dalam memperluas hubungan kerjasama dengan berbagai pihak sehingga berimplikasi terhadap pembangunan di desa Garantung. Maka dalam kesimpulan ini dapat dikatakan bahwa :

Bonding capital bekerja untuk membentuk kebersamaan dan kerekatan hubungan emosional dan mampu memperkuat pertalian diantara sesama mereka. Kekuatan dan kebaikan dalam hal menjalin kerjasama yang telah lakukan, ternyata mampu dijadikan sebagai sumberdaya yang dapat digerakkan atau dimobilisasi dalam konteks membentuk solidaritas untuk membuka kepentingan bersama yang mengandung nilai-nilai sosial. Atas dasar kepentingan bersama inilah yang menjadi pintu masuk bagi upaya pengembangan keberlangsungan hidup dengan cara sikap saling tolong menolong.

Di sisi lain, *bridging capital* bekerja membuka jalan dan menstimulasi perkembangan penguatan suatu jaringan kepala desa untuk meraih berbagai program dan bantuan untuk pembangunan desa. segala bentuk pencapaian hasil dari membangun jaringan, ternyata mampu dijadikan sebagai sumberdaya yang dapat digerakkan dalam kebermanfaatan masyarakat desa dan atas dasar kepentingan untuk pembangun desa.

Daftar Pustaka

- Bappenas (2015), *Membangun Indonesia dari Pinggir, Pelatihan Khusus Pendamping Sistem Info Desa dan Kawasan untuk 100 Kabupaten di Indonesia*. Ciputat-tangerang Selatan, 16 Januari 2015.
- Bear, Andrew (2014), *Leadership and the Governance of Rural Communities*, *Jornal of Rural Development*, Vol. 34, pp.254-262
- Creswell, J.W, 2013. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Field, John. *Social Capital*, (2010) diterjemahkan oleh Nurhadi, judul :*Modal Sosial*. Kreasi Wacana
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press

- Lawang, Robert M.Z (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik (Suatu Pengantar)*, FISIP UI Pres, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa
- Putnam, R.D. (1995). Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America. Cambridge University Pre ss.
- Seftyono C. Arumsari N. Arditama E. Luthfi M. (2016), *Kepemimpinan Desa dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Aras Lokal di Tiga Desa Lereng Gunung Ungaran, Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 6 (2), Oktober 2016, 60-70
- Undang-undang Desa No 06 Tahun 2014 Tentang Desa
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar